

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, masyarakat dapat meningkatkan kapasitas intelektual, keterampilan, dan pengetahuan untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Namun, saat ini, pendidikan dihadapkan pada beragam permasalahan yang kompleks dan memerlukan perhatian serius. Permasalahan pendidikan tidak bisa dipandang sebelah mata, mengingat dampaknya yang luas pada perkembangan masyarakat dan negara. Permasalahan pendidikan di Indonesia meliputi kurangnya sarana dan prasarana, rendahnya kualitas tenaga pendidik, dan permasalahan inklusivitas (Isma, 2023).

Selain itu dalam menghadapi era digital yang terus berkembang, pendidikan karakter anak sekolah dasar juga menjadi hal yang sangat penting. Pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik sebagai pewaris bangsa dengan nilai-nilai akhlak dan moral yang positif. Hal ini dilakukan untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman, dan makmur, sesuai dengan tujuan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional diarahkan untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, dan meningkatkan peradaban bangsa agar kehidupan masyarakat semakin cerdas. Tujuan utamanya adalah melahirkan individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab (Annur, 2023).

Namun demikian, implementasi nilai-nilai karakter tersebut masih menghadapi tantangan dalam praktik di lapangan. Seperti yang terjadi di SD Negeri Petapan 1, salah satu permasalahan yang mencolok adalah rendahnya kedisiplinan siswa dalam menjalankan aturan sekolah. Masih banyak siswa yang tidak konsisten dalam mematuhi peraturan sekolah, seperti tidak menggunakan seragam yang rapi dan menggunakan sepatu. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran akan pentingnya

kedisiplinan dalam kehidupan sekolah, yang seharusnya menjadi bagian dari pendidikan karakter. Disiplin dalam berpakaian adalah bagian dari etik pendidikan yang sangat penting, karena ini mencerminkan sikap siswa terhadap proses belajar. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian lebih terhadap kedisiplinan, dengan memberikan contoh yang baik, menggabungkan nilai-nilai etik dalam proses belajar.

SD Negeri Petapan 1, terletak di Jalan Sumber, Petapan, Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, Madura. Peneliti mendapatkan informasi pada tahun 2023 saat mengikuti program kampus mengajar bahwa, SD Negeri Petapan 1. Memiliki 6 rombongan belajar dengan total 171 siswa dari kelas 1 hingga kelas 6. Dengan jumlah siswa per kelas yang bervariasi antara 27 hingga 32 siswa. Dalam pendidikan SD Negeri Petapan 1, selain tantangan nilai-nilai moral juga menghadapi beberapa tantangan seperti kurangnya fasilitas sekolah dan kurangnya kemampuan dasar siswa dalam membaca dan menulis juga menjadi fokus perhatian, karena di setiap kelas terdapat beberapa siswa yang belum bisa membaca dan menulis termasuk kelas-kelas tinggi, seperti kelas 4, 5, dan 6. Tetapi SD Negeri Petapan 1, berusaha untuk menjadi lebih baik lagi dengan mengikuti program kurikulum merdeka, dengan begitu dapat membuat pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan pendidikan di sekolah (Nadhiroh, 2023).

Kurikulum merdeka belajar merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, diberikan kepada satuan pendidikan sebagai langkah tambahan digunakan dalam rangka pemulihan pembelajaran pada tahun 2022-2024. Kurikulum yang diluncurkan Kemendikburiset ini diadakan untuk menentukan kebijakan kurikulum yang terbaru dan menjadi acuan untuk Kemendikburiset dalam menentukan kebijakan lanjut pasca pemulihan pembelajaran. Pada dasarnya kurikulum merdeka ini memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di mana proses pembelajaran bersifat otonom dan fleksibel sehingga menciptakan kultur belajar yang inovatif, tidak menurut aturan, jadi kurikulum merdeka sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Madhakomala, 2022).

Meskipun kurikulum merdeka memberikan kebebasan dalam proses belajar, bukan berarti siswa bebas tanpa batasan. Tetap ada norma dan nilai yang harus diikuti untuk menjaga kedisiplinan dan etik dalam pendidikan. Terlebih lagi di Madura, seperti di SD Negeri Petapan 1, peneliti menemukan kenyataan bahwa banyak siswa yang masih kesulitan dalam mematuhi aturan sekolah dan norma-norma yang ada. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai apa yang menjadi penyebab utama ketidak disiplin tersebut, untuk itu penelitian ini di lakukan bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai makna etik pendidikan menurut siswa, orang tua dan guru. Untuk mengetahui bagaimana mereka memandang pentingnya disiplin, nilai dan norma dalam proses Pendidikan. Serta melihat bagaimana peran orang tua dan bagaimana upaya guru dalam penerapan nilai-nilai etik dalam pendidikan.

Etik pendidikan merupakan dua pokok penting yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan dalam praktiknya. Untuk dapat mengetahui kedua pokok ini sebagai modal awal dalam pemahaman yang benar tentang etik pendidikan, harus didasarkan pada suatu pengertian yang benar tentang etik pendidikan itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa etik pendidikan merupakan sebuah proses pendidikan yang berlangsung secara etis dan terus menerus dalam kehidupan manusia melalui pengajaran dan penekanan terhadap etika itu sendiri sehingga kemampuan, bakat, kecakapan dan minatnya dapat dikembangkan seimbang dengan etik yang baik dan benar dalam kehidupan (Tanyid, 2014).

Sedangkan pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara, memberi latihan seperti ajaran, tuntunan, pimpinan, mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Maulidiah, 2024). Pendidikan adalah usaha manusia dalam membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan (Susanti, 2019). Pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan bagi perkembangan dan kualitas individu, terutama dalam menentukan kemajuan pembangunan suatu bangsa dan negara (Mohzana et al., 2024).

Dalam penelitian ini akan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz, sebagai dasar untuk memahami makna etik pendidikan dari sudut pandang siswa, guru, dan orang tua di SD Negeri Petapan 1. Fenomenologi dipahami sebagai pendekatan yang menekankan pengalaman subjektif individu dalam kehidupan sehari-hari, dan pengalaman tersebut membentuk cara seseorang memahami dunia sosial. Alfred Schutz memandang bahwa dunia sosial dipahami melalui dunia kehidupan, yaitu pengalaman langsung yang menjadi dasar bagi individu dalam menafsirkan makna tindakan mereka dan orang lain (Borotoding, 2024).

Fenomenologi sangat relevan digunakan untuk menggali makna etik pendidikan, karena memungkinkan peneliti untuk mengetahui pengalaman nyata para pelaku pendidikan, bukan hanya menilai perilaku mereka dari luar. Alfred Schutz menekankan bahwa makna muncul dari interaksi sosial yang terjadi secara intersubjektif (Wita et al., 2022). Maka dalam penelitian ini akan melihat bagaimana siswa, guru, dan orang tua saling mempengaruhi dalam proses pembentukan nilai-nilai etik seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran.

Dengan memahami dunia kehidupan siswa, guru, dan orang tua, teori fenomenologi membantu peneliti menggali secara mendalam penyebab rendahnya kedisiplinan siswa, tidak hanya di lihat dari sisi aturan saja, tetapi dari sudut pandang pengalaman subjektif mereka. Schutz menegaskan bahwa realitas sosial bersifat terkonstruksi, sehingga untuk memahami perilaku siswa, perlu memahami terlebih dahulu bagaimana mereka memaknai nilai-nilai etik itu sendiri. Schutz juga menyatakan bahwa makna sosial dibentuk melalui interaksi, sehingga penting untuk melihat kedisiplinan dari sudut pandang para pelakunya sendiri.

Ada dua jenis motif tindakan menurut Schutz menjadi penting, yaitu *in-order-to motive* (motif tujuan), motif yang mengacu pada tujuan atau asal usul yang ingin ingin dicapai seseorang dari suatu tindakan, misalnya, seorang guru menanamkan nilai kejujuran karena ingin membentuk karakter siswa yang dapat dipercaya di masa depan. *Because-of motive* (motif asal usul), yang merujuk pada latar belakang pengalaman masa lalu yang menjadi alasan tindakan seseorang. Contohnya, siswa tidak sopan karena tidak pernah secara langsung di ajarkan oleh orang tua. Kedua

motive ini membantu menjelaskan bahwa tindakan tidak hanya berlandaskan pada norma, tetapi juga berasal dari tujuan pribadi atau pengalaman masa lalu yang membentuk cara pandang individu terhadap dunia sosial.

Fenomenologi tidak bertujuan memberikan solusi langsung atas masalah, melainkan membuka ruang pemahaman yang mendalam terhadap makna-makna yang tersembunyi di balik perilaku siswa. Dari pemahaman tersebut, barulah guru dan orang tua dapat merancang pendekatan pendidikan yang lebih sesuai dengan kenyataan yang ada di dalam lingkungan sehari-hari siswa, dengan solusi membimbing mereka bukan hanya untuk patuh, tetapi untuk memahami, memperdalam nilai-nilai etik sebagai bagian dari diri mereka.

Penelitian terkait yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat dari penelitian Ilham Kamaruddin, Zulham, Ferdian Utama, Lutfi Fadilah (2023), mengenai “Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Etika Sosial Dan Moral Siswa”. Penelitian ini berfokus pada pembahasan perkembangan pendidikan karakter, khususnya terkait dengan nilai-nilai etik dan moral siswa. Penelitian menemukan bahwa program pendidikan karakter di sekolah dasar dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada perkembangan etika sosial dan moral siswa, penelitian ini ialah pada pembahasan perkembangan pendidikan karakter, khususnya terkait dengan nilai-nilai etik dan moral siswa. (Kamaruddin et al, 2023).

Perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokus penelitian, penelitian ini lebih berfokus pada pengaruh pendidikan karakter terhadap perkembangan etika sosial dan moral siswa secara umum dan bagaimana implementasi program pendidikan karakter dapat mempengaruhi hal tersebut. Sementara penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik dalam menganalisis makna etik pendidikan menurut siswa, orang tua, dan guru di SD Negeri Petapan 1, terutama terkait dengan kedisiplinan, norma, dan nilai etik dalam kehidupan sekolah.

Penelitian Maidiantius Tanyid (2014) terkait “Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan” di mana dalam penelitian

ini membahas terkait etika pendidikan dalam proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan. Ditemukannya ada kesenjangan yang terjadi sekarang bahwa antara penanaman nilai-nilai yang baik dan benar di sekolah pada proses pendidikan, namun di masyarakat sebagai lapangan pendidikan tempat mempraktikkan pendidikan tidak memberikan nilai-nilai etika yang benar sebagai dasar yang mendidik (Tanyid, 2014). Sementara itu yang membedakannya terletak pada penelitian ini lebih menekankan pada makna etik Pendidikan secara empiris berdasarkan perspektif tiga actor Pendidikan: siswa, orang tua, guru, khususnya di wilayah lokal Madura. Penelitian ini tidak hanya melihat nilai etik secara ideal atau normatif, tetapi juga menggali bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami, dimaknai, dan dipraktikkan oleh para pelaku pendidikan dalam konteks sosial dan budaya lokal.

Tujuan penelitian ini untuk mencari solusi masalah yang ada di SD Negeri Petapan 1, terutama terkait dengan kedisiplinan siswa dan pemahaman mereka terkait nilai-nilai etik dalam pendidikan, karena banyak siswa yang masih kurang sadar akan pentingnya disiplin dan nilai-nilai etik. Selain itu, mencari informasi apakah ada kesenjangan antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang terjadi di luar sekolah, yang menimbulkan pembentukan karakter siswa yang kurang baik. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami lebih dalam tentang pentingnya kedisiplinan dan nilai-nilai etik dalam pendidikan.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana siswa, orang tua dan guru, memandang nilai etik dalam pendidikan. Penelitian ini juga ingin mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan siswa kurang disiplin di SD Negeri Petapan 1, apakah siswa memiliki masalah atau pendapat pribadi terkait etik pendidikan yang belum bisa mereka ungkapkan karena takut dianggap salah dan tidak sesuai aturan, atau penyebab dari lingkungan lain seperti masyarakat dan orang tua.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah di jelaskan, maka disusunlah rumusan masalah dalam penelitian kali ini, sebagai berikut:

“Bagaimana makna etik pendidikan di SD Negeri Petapan 1 menurut siswa, orang tua, dan guru?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian kali ini dibuat dan di tulis dengan tujuan yang mendasar, yaitu:

“Untuk memahami makna etik pendidikan di SD Negeri Petapan 1 menurut siswa, orang tua, dan guru”

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat penelitian yang dapat di ambil dari penelien yang dilaksanakan kali ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang teori fenomenologi Alfred Schutz, khususnya dalam penerapan di bidang pendidikan dasar, dengan fokus pada bagaimana nilai etik dimaknai oleh siswa, guru, dan orang tua melalui pengalaman sehari-hari.
- b) Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur fenomenologi dalam studi pendidikan, terutama dalam melihat nilai etik sebagai hasil dari konstruksi makna sosial yang terbentuk melalui interaksi dan dunia kehidupan para pelaku pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a) Pernyataan ini dapat membantu guru merancang pendekatan yang lebih partisipatif dan dialogis dalam pendidikan siswa agar lebih baik lagi.
- b) Memberikan panduan bagi orang tua dan sekolah untuk berkolaborasi dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai etik kepada siswa tentang pendidikan.